

Mulai tertarik dengan permasalahan tersebut, peneliti menggali lebih jauh mengenai permasalahan yang terjadi dalam dunia peternakan sapi perah. Peneliti menanyakan fokus populasi aset Desa yang mulai menurun tersebut, ternyata fokus keberadaan sapi perah yang masih cukup tersisa banyak terdapat di Dusun Tawing dan Beliau menyarankan agar peneliti menanyakan langsung terhadap Bapak Imbar (41 tahun) yang pada saat ini menjabat sebagai Ketua Dusun Tawing atau Bapak Tarni (42 tahun) yang sejak tahun 2010 menjabat sebagai ketua kelompok peternak sapi perah.

Pada tanggal 10 November 2017 peneliti bersilaturahmi ke kediaman Bapak Imbar guna untuk mencari data-data lebih lanjut seputar sapi perah. Bapak Imbar adalah peternak sapi perah sehingga relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Di sana peneliti memperkenalkan diri dan mengungkapkan maksud dan tujuan peneliti datang ke Desa Surenlor beserta menjelaskan fokus problem yang akan diselesaikan bersama nantinya. Peneliti menanyakan masalah-masalah apa yang paling urgen dirasakan saat ini, menurut Bapak Imbar bahwa permasalahan yang hampir keseluruhan adalah tidak sesuainya antara tingginya biaya pemeliharaan dan rendahnya harga jual susu. Untuk informasi lebih lanjut seputar susu dia menyarankan agar menemui Bapak Tarni. Karena dia adalah seorang peternak yang sangat sukses tentang usaha ternaknya yakni di RT 15 lingkungan sekitarnya.

Pada hari berikutnya peneliti hendak berkunjung ke rumah Bapak Panud (38 tahun) yang saat ini menjabat sebagai ketua RT 20 guna untuk melakukan pemetaan setiap RT yang pernah memiliki ternak sapi perah namun

mengundurkan diri dari profesi menjadi peternak sapi perah. Menurut informasi dari Bapak Sujiono RT 20 merupakan satu-satunya RT yang tidak menyisahkan satupun peternak. Perjalanan yang tidak mudah melewati kondisi jalan yang sudah rusak di daerah Dusun Tawing, kondisi jalan dusun tersebut 80% rusak parah, ditambah peneliti berboncengan tiga karena hanya ada satu sepeda di rumah dan itu peneliti lalui untuk dapat bersilaturahmi dengan Bapak Parnud.

Karena masih baru di Desa Surenlor ini peneliti sempat tersesat untuk menuju RT 20. Sebenarnya dari Rt 01 yang merupakan rumah posko tempat tinggal peneliti saat itu, terdapat jalan alternatif agar cepat sampai di RT 20, namun karena belum tahu mengenai jalan alternatif tersebut peneliti melewati Rt 16, dan tidak ada jalan lain selain harus melewati Rt 17,18,19 baru akan sampai di Rt 20. Untuk kembali melewati Rt 01 lagipun sama jauhnya. Akhirnya peneliti tetap melalui beberapa Rt tersebut agar dapat sampai di Rt 20. Waktu yang diperlukan untuk menempuh RT 20 yakni 1.5 jam jika ditempuh dari RT 01 jika tidak melalui jalan alternatif.

Dengan kondisi jalan yang sangat terjal dan sulit bagi masyarakat yang baru pertama kalinya melalui rute tersebut, mengakibatkan peneliti tersesat di tengah hamparan sawah. Tidak lama kemudian peneliti ditolong oleh bapak (tidak diketahui nama) membonceng hingga hampir sampai pada tempat tujuan. Selanjutnya peneliti memilih untuk menempuh perjalanan dengan berjalan kaki kembali. Setelah menempuh perjalanan 5 menit dengan berjalan kaki akhirnya peneliti sampai di RT 20 dan bertemu dengan Bapak RT dan istrinya, dia menceritakan seputar sapi perah dan dampak yang disebabkan oleh kerugian yang

*whatsapp*⁷³ dari Bapak Imbar yang berisi tentang saran agar peneliti mendatangi sekolah Pendidikan Usia Dini (PAUD) karena disana banyak kumpulan ibu-ibu peternak yang menunggu anak-anak mereka sedang sekolah. peneliti menyetujui usulannya, tetapi belum terfikir untuk melakukan pendekatan pada ibu-ibu karena menurut peneliti ketika itu hanya peternak laki-laki yang berpengaruh besar dalam pengembangan usaha sapi perah dan mudah dalam pengorganisirannya, karena di Desa Surenlor hanya ada kelompok peternak laki-laki sedangkan tidak ada kelompok peternak perempuan. Setelah membalas pesan dari Bapak Imbar peneliti berinisiatif untuk menghubungi Bapak Tarni guna untuk meminta waktu berkumpul untuk Kelompok peternak sapi perah. Bapak Tarni akhirnya menyanggupi saya agar dapat bertemu langsung dengan bapak-bapak kelompok peternak sapi perah. Dan pertemuan di tentukan pada hari kamis tanggal 01 Desember 2017.

Pada tanggal 01 Desember 2017 akhirnya peneliti bisa berkumpul untuk berdiskusi di kediaman Bapak Tarni pada pukul 18.30. Diawal kegiatan FGD tersebut pertama peneliti menanyakan tentang kesuksesan-kesuksesan yang telah mereka capai, Bapak Tarni mengangguk-angguk karena memang beliau adalah pemilik sapi perah terbanyak dalam satu desa ini. Namun akhirnya terdapatceletukkan dari salah satu peternak bernama Bapak Riyanto (37 tahun) “ Ya dibilang sukses *sih* belum mbak... masih banyak kekurangan, kita ini masih belum mempunyai kandang yang layak untuk sapi-sapi kami”. “Iya mbak... *lah wong* usaha ternak gini ya..dibilang untung ya untung.. rugi ya rugi, lah harga susu *ndak*

⁷³*Whatsapp* Merupakan Aplikasi Pesan Untuk *Smartphone* yang Digunakan Untuk Bertukar Pesan Tanpa Biaya Pesan, Karena *Whatsapp* Menggunakan Paket Data Internet.

keluhan utama mereka sebelum mengarah pada keinginan adanya bantuan-bantuan fisik. Namun disela peneliti berbicara kepada kelompok, Bapak Tarni memotong. “ *Wes to mbak ga usah umek-umek masalah pakan, kene ndak ada masalah ambi rego pakan piye-piye pokoke rego susu iki lo di undakne kene pasti wes cukup seneng*” (sudahlah mbak tidak usah mengorek-orek masalah pakan, kami tidak ada masalah dengan harga pakan. Bagaimanapun harga susu ini loh dinaikkan, kami pasti sudah cukup senang).

Para bapak-bapak sekarang hanya diam tidak ada yang mau bersuara lagi, dan disini peneliti merasakan adanya dominasi suara. Peneliti memberi masukan bahwasanya untuk mengadvokasikan harga susu agar dinaikkan merupakan hal yang cukup sulit. “ *Yowes nek gak iso wes sampean bujuken wong Dinas peternakan ben ngemei bantuan karpete sapi tah milkcan wes iku ae kene gak njaluk opo-opo maneh*” (ya sudah kalau tidak bisa, sudah sampean bujuk orang Dinas Peternakan agar mau memberi bantuan karpet sapi atau melken sudah itu saja kita tidak minta apa-apa lagi), lanjut Bapak Tarni.

Semua anggota kelompok mengatakan hal yang sama sebagai penguat argumen Bapak Tarni. merasa terpojokkan peneliti bingung untuk menjawab keinginan para peternak. Akhirnya peneliti jelaskan secara baik dan tegas mengenai bantuan fisik yang mereka inginkan tidak dapat terpenuhi. Peneliti dan Dinas peternakan hanya mendampingi mengenai pendidikan dan pelatihan saja. Seketika itu bapak-bapak terdiam. peneliti melihat ada raut kekeewaan di wajah mereka. Akhirnya peneliti pecah keheningan tersebut dengan mengajak bapak-bapak membuat *story list* tentang pengembangan dan permasalahan kelompok

dan ketergantungan peternak terhadap konsentrat tersebut, namun asumsi ini peneliti urai kembali dengan para peternak sapi perah sehingga menemukan kesimpulan bersama tentang masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan bersama.

Ternyata asumsi peneliti sangat tepat dengan masalah yang dialami oleh para peternak masalah yang paling urgen untuk dipecahkan yakni ketergantungan peternak terhadap mahalnya konsentrat yang dijual oleh pabrik. seperti yang peneliti lakukan sebelumnya pada FGD pertama bersama peternak laki-laki untuk menyelesaikan permasalahan ini bagaimana kemauan dari ibu-ibu. Salah satu dari mereka menjawab pertanyaan peneliti tersebut. “ Ya..kita mau diajari bagaimana sih cara pembuatan konsentrat yang sama kandungannya dengan konsentrat pabrik yang dijual di Desa, bahannya apa aja? , takarannya berapa? Harganya berapa? Agar kita sendiri mampu mengira-ngirakan modal kita mbak?” ungkap Ibu Sumini (37 tahun).

Ibu-ibu yang lain pun mengiyakan permintaan dari Ibu Suminah. Peneliti menyanggupi permintaan dari ibu-ibu tersebut. Setelah membahas mengenai konsentrat peneliti meminta ibu-ibu secara parsitipatif menggambarkan kalender aktifitas sehari-hari keluarga peternak dan kalender musiman yang bersangkutan dengan sapi perah, di dalam kalender musiman peneliti memberi dua variabel untuk perbulannya, yakni kondisi pakan hijauan dan pemasukan perekonomian. Dari dua variabel ini peneliti bermaksud ingin mengurai bagaimana kondisi hijauan pada musim tertentu dan bagaimana kondisi perekonomian pada musim-musim tertentu.

kalau musim *tigo* (kemarau)” setelah mendapat penuturan tersebut saya merasa puas karena telah menemukan beberapa masalah dari para peternak.

Dari rangkaian cerita kegiatan peneliti bersama masyarakat setempat, telah terjadi keakraban sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan itu diketahui dari keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan keluhan dan problematika yang dihadapi dalam keseharian masyarakat khususnya tentang kehidupan peternak sapi perah yang menjadi fokus penelitian dan subyek dalam rangka melakukan upaya pemecahan bersama.

C. Perencanaan Aksi Dan Membangun Partisipasi Stakeholder Terkait

Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, terdapat harapan dari para peternak yakni peternak tidak lagi ketergantungan dengan pakan pabrik dan pemasaran pada tengkulak. Peternak berharap adanya pendidikan tentang pembuatan pakan secara mandiri sehingga mereka bisa menghemat biaya pemeliharaan terhadap sapi perah karena harga yang sudah ditetapkan oleh tengkulak tidak sesuai dengan pengeluaran pemeliharaan sapi perah mereka. Jadi jalan lain adalah dengan pembuatan pakan alternatif yang kualitasnya sama dengan yang dijual di pasaran namun dengan harga murah. Peternak juga berharap adanya pendidikan tentang kewirausahaan, dan pendidikan tentang inovasi pengolahan susu agar mereka mampu membuka akses pemasaran lain selain di tengkulak yang selama ini menjadi satu-satunya akses jualan mereka. Peternak berharap kelompok terak sapi perah aktif dalam program-program pemberdayaan

Bagan 6.2 Teknik PRA Berupa Matriks Strategi Mencapai Tujuan

Tujuan Akhir (Goal)	Kontribusi untuk Meningkatkan pendapatan dan menumbuhkan minat masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah		
Tujuan (purpose)	Menciptakan kemandirian peternak sapi perah dalam memenuhi kebutuhan pakan dan pemasaran hasil susu secara mandiri		
Hasil (Result/output)	Peternak memiliki kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan pakan alternatif	Kelompok ternak mampu menyediakan pakan ternak alternatif dan mengembangkan akses pemasaran susu	Peternak memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya
Kegiatan	<p>pelatihan tentang pembuatan pakan alternatif</p> <p>sosialisasi</p> <p>FGD bersama peternak</p> <p>Membangun inisiatif bersama peternak</p> <p>Menggalang dukungan</p> <p>FGD perencanaan acara bersama peternak</p> <p>Pelatihan pembuatan pakan alternatif oleh dinas peternakan</p> <p>monev</p>	<p>Membentuk struktur dan anggota kelompok</p> <p>Membentuk visi dan misi</p> <p>advokasi</p> <p>Menggalang dukungan</p> <p>Pendampingan peternak dan stake holder terkait</p> <p>monev</p>	<p>membangun peluang pasar untuk menjual hasil susu</p> <p>Survey lokasi pasar dan minat konsumen</p> <p>Membangun inisiatif inovasi pengolahan hasil susu bersama peternak</p> <p>Pendidikan kewirausahaan dan inovasi pengolahan hasil susu</p> <p>monev</p>

Tujuan awal dari dibentuknya beberapa program pemberdayaan adalah agar peternak mampu memenuhi kebutuhan pakan alternatif dan pemasaran hasil produksi susu. Sedangkan tujuan akhir atau goal dalam bagan matriks adalah tingkatan dengan tujuan tertinggi merupakan hasil akan tetap sudah terlepas dari kontrol program. Di sana peternak mengungkapkan bahwa tujuan akhirnya adalah berharap agar adanya Kontribusi untuk Meningkatkan pendapatan dan menumbuhkan minat masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah.

Melihat tujuan awal para wanita peternak yang berupa inti dari harapan mereka, maka menghasilkan *output* yang diinginkan sesuai dengan tujuan program. Diantaranya adalah pelatihan pembuatn pakan alternative Kelompok ternak mampu menyediakan pakan ternak alternatif danmengembangkan akses pemasaran susu, dan yang terakhir adalah Peternak memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya. Setelah menghasilkan *output* maka perlu dibentuk perencanaan program bersama, secara sistematis. Dan ditampilkan pada setiap *output*, beberapa kegiatan untuk merencanakan program aksi. Mulai dari FGD, penggalangan Dukungan, melaksanakan aksi program sehingga monev.

Peneliti bersama subyek dampingan (masyarakat) menyadari bahwa pengembangan usaha sapi perah tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai *stakeholder*sterkait. Semakin banyak pihak yang mendukung atau ikut berpartisipasi maka keberhasilan program akan lebih besar dicapai. Begitu juga dengan manfaat programnya akan semakin banyak dirasakan. Sejauh ini, pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi untuk pengembangan usaha ternak sapi perah adalah pra Kelompok Wanita peternak, Pemerintah desa, Dinas Peternakan

dan Ketua Kelompok Wanita peternak Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

1. Pengorganisasian Perencanaan Aksi Pendidikan Pembuatan Pakan Alternatif

a. Menggalang Dukungan Kepada Pemerintahan Desa

Pada tanggal 10 November 2017, setelah berdiskusi bersama ibu-ibu peternak di Sekolah PAUD peneliti pergi menemui kepala desa guna untuk berdiskusi tentang harapan dari para ibu-ibu peternak mengenai pelatihan pembuatan kosentrat mandiri. Dari pembicaraan yang telah dilakukan, Bapak Kepala Desa menyetujui pelatihan tersebut dengan syarat bukan hanya ibu-ibu saja yang diundang untuk mengikuti pelatihan tersebut melainkan seluruh kelompok peternak baik dari peternak laki-laki maupun perempuan, peneliti pun menyanggupi persyaratan bapak kepala desa.

Mengingat peneliti bukanlah ahli dalam bidang peternakan, maka bapak kepala Desa berinisiatif mengundang Dinas peternakan sebagai tutor dan pelatih untuk pembelajaran tentang pembuatan pakan alternative. Dia menyarankan kepada kita agar segera pergi ke Dinas Peternakan dan berdiskusi dengan pegawai disana. Agar menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

Pada tanggal 25 November peneliti menemui bapak kepala desa untuk memberii tahu tentang kesanggupan Dinas Peternakan memberikan pembelajaran pembuatan kosentrat mandiri, dan usulan dari Dinas Peternakan untuk mengantisipasi kelangkaan pakan hijauan ternak pada musim kemarau. Peneliti menjelaskan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk pelatihan tersebut. Bapak

kepala desa menyetujui dan mensupport program-program yang terbentuk dari partisipatif peternak dan Dinas Peternakan. Bahkan dia menyumbang rumput gajah sebesar 50 kg dan gentong air untuk proses fermentasi pembuatan silase. Dia juga mengusulkan agar pelatihan ini dilaksanakan di balai Desa Surenlor mengingat ini adalah sebuah pelatihan besar dikarenakan dia mengundang seluruh peternak sapi perah yang ada di desa Surenlor baik peternak laki-laki maupun perempuan.

b. Menggalang Dukungan Kepada Dinas Peternakan

Pada tanggal 11 november 2017 peneliti pergi ke Dinas peternakan untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi di Desa Surenlor terkait kosentrat, dan menceritakan keinginan ibu-ibu peternak agar diadakan pembelajaran tentang pembuatan kosentrat secara mandiri, dengan harga murah, namun tidak mengurangi kandungan gizi yang terkandung pada kosentrat yang beredar saat ini. Kemudian peneliti menceritakan tentang permasalahan yang dialami peternak yakni kelangkaan pakan hijauan. Dan dampak yang ditimbulkan ketika musim kemarau tiba. Dinas Peternakan menyambut baik atas program ini. Dan dia menawarkan tentang metode pengawetan pakan hijauan yang disebut dengan silase. Bahan-bahan untuk pelatihan pembuatan pakan silase difasilitasi oleh pihak Dinas Peternakan, menyadari pembelajaran merupakan tugas dari Dinas Peternakan juga sebagai pengayom dari para masyarakat peternak. Dia menyanggupi aksi ini hanya pada tanggal 05 Desember 2016 saja dikarenakan terdapat jadwal rutin dari Dinas Peternakan Trenggalek untuk melakukan pendidikan di seluruh Kecamatan yang ada di Trenggalek. peneliti belum

Pada tanggal 26 november 2017 peneliti memberi kabar baik kepada Bapak Yoyon melalui telpon atas program yang disarankan olehnya telah disetujui kelompok peternak wanita. Dan Dinas Peternakan langsung menjadwalkan acara pembelajaran dan pelatihan tata cara pembuatan kosentrat mandiri dan fermentasi pakan hijauan ternak (silase).

2. Pengorganisasian Perencanaan Aksi Pelatihan Pengelolaan Susu

a. Menggalang Dukungan Pemerintahan Desa

Pada tanggal 07 Januari 2017 peternak kembali menemui bapak Kepala Desa untuk mengutarakan tentang aksi lanjutan yang di inginkan oleh ibu-ibu peternak yakni pelatihan pembuatan permen susu yang akan dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2017 di rumah Ibu Misrini. Pertama dia tidak menyetujui program ini disebabkan dia pesimis dengan kelanjutan program ini, dikarenakan sudah sering diadakan pelatihan pengolahan makanan dengan tujuan sebagai refrensi Usaha Kecil Masyarakat (UKM) namun, awalnya saja mereka menerapkan tetapi pada akhirnya tidak ada keberlanjutan lagi.

Peneliti menjelaskan kepada Bapak Kepala Desa bahwasanya program yang telah lalu merupakan program yang diadakan oleh pihak luar, tanpa adanya persetujuan dari masyarakat. Dalam mengikuti pelatihan tersebut masyarakat hanya sebagai penonton pasif. Bedanya dengan aksi ini adalah keinginan dari peternak sendiri yang dibangun dari pemahaman mereka terhadap masalah hingga mereka berinisiatif memecahkan masalah mereka sendiri, terlibat langsung dalam perencanaan dan juga aksinya. Dari penjelasan tersebut peneliti meyakinkan Bapak Kepala Desa bahwasannya aksi ini dapat berkelanjutan. Dia pun

Peneliti merasa lega dan senang dengan kabar baik ini. setelah itu peneliti pun pamit pulang.

D. Perencanaan Partisipatif Aksi Perubahan

Kelompok Wanita Peternak ini memang belum terbentuk, namun ibu-ibu peternak yang peneliti sebut sebagai pra Kelompok Wanita Peternak ini, peneliti berharap dapat terbentuk seiring sering bertemunya dalam program-program pembelajaran. Pada tanggal 26 November 2016 peneliti memberitahukan tentang persetujuan dari Dinas peternakan tentang harapan mereka untuk mendapatkan pembelajaran dan pelatihan pembuatan konsentrat mandiri. Dan juga tentang saran dari Dinas peternakan untuk mengadakan pelatihan pembuatan silase. Dinas Peternakan menyanggupi dilaksanakan Aksi ini pada tanggal 05 Desember 2016. Peneliti menunjukkan formula yang telah diberikan oleh Dinas peternakan, peneliti menguraikan kuantitas kandungan protein yang terkait dan harga yang tertulis pada kertas tersebut. Peneliti mengkalkulasikan bersama ibu-ibu tentang harga konsentrat mandiri ini dan jumlah keuntungan yang mereka dapatkan dari pembuatan konsentrat mandiri. Peternak menyetujui akan program ini.

Peternak mulai berdiskusi tentang bahan-bahan pembuatan konsentrat diantaranya adalah dedak halus (*katul*) 25 kg, polar 15 kg namun untuk polar sudah disediakan oleh Dinas Peternakan, kemudian bungkil kelapa 10 kilo, bungkil kelapa ini dapat diganti dengan tanaman kaliandra setiap 1 kg bungkil dapat diganti dengan 5 kg kaliandra. Silase yang telah diuraikan oleh Dinas Peternakan membutuhkan rumput gajah dan tetes. Mereka pun satu per satu

menyanggupi membawa bahan-bahan tersebut diantaranya Ibu Tentrem menyanggupi untuk membawa *Katul* 5 kg, Ibu Nurul membawa *katul* 5 kg, Ibu Setiowati membawa *katul* 5 k dan Ibu Ririn menyanggupi membawa Tetes. Peneliti juga menyumbang *katul* 10 kg dan 10 Kg bungkil kelapa. Setelah FGD berakhir peneliti pamit pulang guna untuk meminta izin dan saran kepada bapak Kepala Desa.

Pada tanggal 02 Januari 2017 peneliti kembali menemui Ibu-ibu pra kelompok peternak sapi perah di rumah Ibu Tentrem yang ketika itu terdapat Ibu Muti'ah Ibu Listrianah dan Ibu Tentrem. Peneliti pun menghampiri mereka dan membahas program untuk selanjutnya setelah pembuatan kosentrat dan silase, dalam upaya menciptakan kemandirian peternak dari kosentrat pabrik dan penjualan susu. Pertama peneliti memaparkan kembali kerangka pohon harapan yang telah dibuat kemaren secara parsitipatif. Peneliti memfokuskan peternak tentang harapan mereka adanya akses pasar lain selain pada *colling* dan adanya pembelajaran inovasi pengelolaan susu. Salah satu dari mereka mengungkapkan “ Bagaimana jika susu diolah menjadi kerupuk susu? Soalnya saya dengar ada kerupuk yang berbahan dasar susu tetapi saya tidak tahu bahan-bahannya” ungkap Ibu Listrianah. Ibu Tentrem dan Ibu Muti'ah tidak menyetujui usulan tersebut disebabkan cuaca yang tidak menentu untuk menjemur krupuknya. “Bagaimana jika susu diolah menjadi permen? *koyok* kelompok wamita termak *ndek* Boto Putih *kui*” usul Ibu Tentrem. Ibu-ibu mengangguk setuju, akan tetapi mereka belum mengerti bahan apa saja yang digunakan dan bagaimana cara

Pada tanggal 07 Januari 2017 peneliti pergi ke PAUD memberitahukan kepada Ibu peternak bahwasanya pelatihan akan dilaksanakan di Rumah Ibu Misrini, karena dialah yang menawarkan rumahnya untuk dijadikan tempat pelatihan. Ibu-ibu pun setuju akan usulan ini. Kemudian Ibu Listrianah menjelaskan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk pembuatan permen susu diantaranya adalah susu segar, gula, perasa makanan rasa coklat dan kertas roti sebagai pembungkus permen. Ibu Ririn menyanggupi membawa susu segar, Ibu Hidayah menyanggupi membawa gula dan ibu Nurul menyanggupi membawa perasa makanan rasa coklat. Beberapa perencanaan tentang pembuatan permen susu telah tersusun secara sistematis dan telah disetujui oleh para ibu-ibu peternak.